

*Corresponding author: Erman Syarif,
Geography Education, Faculty
Mathematics and Natural Sciences,
State University of Makassar, South
Sulawesi, Indonesia.

E-mail: ermansyarif@unm.ac.id

RESEARCH ARTICLE

The Local Wisdom of Patorani Fishermen: A Sustainable Solution to Poverty and the Sustainable Development Goals (SDGs)

Erman Syarif*, Abdul Malik, Marlina

Geography Education, Faculty Mathematics and Natural Sciences, State University of Makassar, South Sulawesi, Indonesia.

Abstract: The local wisdom of Patorani fishermen plays an important role in preserving the marine ecosystem and supporting community welfare. Their ecological ethics, such as prohibiting fishing during certain periods, using environmentally friendly fishing gear, and collective practices in boat maintenance and distribution of catches, reflect sustainable fisheries management. These traditions not only preserve coastal ecosystems but also strengthen socio-economic resilience through solidarity, cooperation, and fair economic practices. This value system contributes to poverty reduction, decent work, and marine conservation in line with Sustainable Development Goals (SDGs) 1, SDG 8, and SDG 14. However, limited access to markets, technology, and capital remains a challenge in improving livelihoods. Strategic efforts are needed to preserve and revive Patorani wisdom amid modernization, including digital cultural documentation, integration into coastal education, and the development of creative economic initiatives. Collaboration between the government, academics, and fishing communities is essential to increase empowerment and support sustainable development.

Keywords: Patorani Fishermen, Sustainability, Poverty, Sustainable Development Goals (SDGs)

1. Introduction

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan laut yang melimpah, yang menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat pesisir. Salah satu komunitas nelayan yang memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan adalah Nelayan Patorani di Sulawesi Selatan (Bhattacharya et al., 2024; Faiza Humairah, 2023; Tranggono et al., 2021). Nelayan Patorani dikenal dengan metode tradisional mereka dalam menangkap ikan terbang (Torani) yang telah diwariskan secara turun-temurun (Hasriyanti & Syarif, 2022; E Syarif, 2021b, 2021a, 2022, 2023; E Syarif et al., 2017, 2023; Erman Syarif & Maddatuang, 2023). Metode ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan ekologis yang dalam, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya laut (E Syarif, 2021a, 2022; E Syarif et al., 2024).

Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kemiskinan yang masih melanda masyarakat pesisir, kearifan lokal Nelayan Patorani menjadi solusi potensial dalam upaya mengentaskan kemiskinan sekaligus mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) (Bhattacharya et al., 2024; Dasgupta et al., 2023; Mishra et al., 2024; Tranggono et al., 2021). Dengan praktik perikanan yang mempertimbangkan keseimbangan ekosistem, komunitas nelayan ini turut berkontribusi dalam mencapai beberapa target SDGs, seperti SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 2 (Tanpa Kelaparan), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 12



(Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta SDG 14 (Ekosistem Laut) (Kohsaka & Rogel, 2021; Wulida et al., 2020).

Nelayan Patorani, yang dikenal dengan metode penangkapan ikan terbang di pesisir Sulawesi Selatan, menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal mereka di tengah modernisasi dan perubahan lingkungan (Sharma & Kumari, 2021). Kemiskinan, eksploitasi sumber daya laut, serta perubahan iklim menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan mata pencaharian mereka. Tekanan ekonomi dan pasar global sering kali memaksa nelayan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, sehingga mengancam ekosistem laut dan keberlanjutan perikanan tradisional (Ligar Abdullah & Afriandi, 2023). Selain itu, minimnya akses terhadap teknologi, modal usaha, serta kebijakan yang mendukung menyebabkan nelayan sulit meningkatkan kesejahteraan mereka (Zamzami & Effendi, 2023). Jika tidak ditangani dengan baik, kearifan lokal Patorani dapat terancam punah, sehingga diperlukan pendekatan berkelanjutan untuk memastikan bahwa praktik ini tetap berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) (Arico et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan dan revitalisasi kearifan lokal Nelayan Patorani menjadi langkah strategis dalam memastikan kesejahteraan masyarakat pesisir tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

Dengan pendekatan integratif yang mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan kebijakan, kearifan lokal masyarakat nelayan dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mengentaskan kemiskinan, menjaga keseimbangan ekosistem laut, serta mewujudkan berbagai target SDGs. Implementasi yang tepat dapat memastikan bahwa praktik perikanan tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai model ekonomi yang inklusif dan ramah lingkungan [25][29-30].

Kebaruan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini mengintegrasikan kearifan lokal nelayan Patorani sebagai solusi berkelanjutan dalam pengentasan kemiskinan dan pencapaian SDGs (SDG 1 (pengentasan kemiskinan), SDG 8 (pertumbuhan ekonomi berkelanjutan), dan SDG 14 (perlindungan ekosistem laut)). Kebaruan utama terletak pada hubungan langsung antara praktik tradisional dengan pembangunan berkelanjutan, termasuk model pemberdayaan ekonomi melalui diversifikasi usaha perikanan, ekowisata bahari, dan digitalisasi pemasaran.

Penelitian ini berfokus pada intervensi pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian ADL seorang penerima manfaat (PM) penyandang disabilitas netra di Sentra Mahatmiya Bali. Studi ini penting karena kemandirian ADL merupakan fondasi utama bagi penyandang disabilitas untuk dapat berfungsi secara optimal, membangun harga diri, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

2. Research Method And Materials

2.1. Pendekatan penelitian

Metode penelitian yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi (Ipa Hafsiyah Yakin, 2023; PAHLEVIANNUR & ROSYADA, n.d.; Seyedsayamdost, 2020) tentang bagaimana bentuk kearifan lokal nelayan patorani mendukung kelestarian ekosistem laut dan pengelolaan perikanan berkelanjutan, peran kearifan lokal nelayan Patorani dalam pengentasan kemiskinan dan pencapaian SDGs, dan strategi pelestarian kearifan lokal nelayan Patorani dalam menghadapi modernisasi untuk mengentaskan kemiskinan dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

2.2. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan

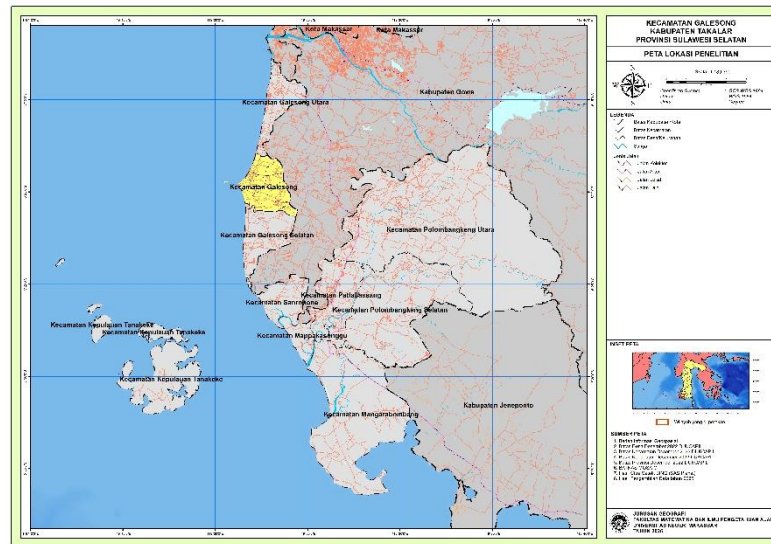


Figure 1. Lokasi penelitian

2.3. Teknik pengumpulan data

Agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti melakukan Teknik pengumpulan data: (a) Wawancara mendalam sebagai upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan, adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan tujuan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, namun tetap sesuai dengan rambu-rambu yang sudah dibuat sehingga memperoleh informasi yang mendalam dan tidak kaku. (b) Observasi partisipan merupakan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis, observasi langsung yang dilakukan. Observasi akan dilakukan untuk mengamati bentuk kearifan lokal nelayan patorani. (c) Dokumentasi, yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperkaya data yang telah ditemukan. Informan dipilih secara purposive sampling yaitu dari pemerintah, akademisi, masyarakat, tokoh adat.

2.4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yang secara keseluruhan terdiri atas sepuluh langkah. Ketiga tahapan tersebut adalah: (1) persiapan sebelum penelitian; (2) pelaksanaan penelitian di lapangan; dan (3) penulisan laporan setelah melaksanakan penelitian (Nayak et al., 2022). Tahapan tersebut dijabarkan dalam sepuluh langkah sebagai berikut.

(1). Tahap Pertama: Persiapan

- (a). Melaksanakan observasi dan wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Peneliti melakukan observasi awal, dalam hal ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi awal mengenai lingkungan penelitian. Peneliti juga perlu mengetahui tentang profil Masyarakat adat nelayan patorani.
- (b). Menetapkan lokasi dan informan atau subjek penelitian. Menetapkan lokasi dan informan atau subjek penelitian yang memberikan informasi dan data yang nantinya diperlukan untuk dianalisis.

(2). *Tahap Kedua: Pelaksanaan Penelitian*

- (c). Melaksanakan observasi partisipasi dan wawancara dengan subjek. Peneliti pada langkah ini membaaur dengan informan yakni tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh formal/pemerintah setempat yang menjadi informan dan subyek penelitian dan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Takalar.
- (d). Membuat catatan etnografi dan kondisi historis yang melatarbelakanginya
- (e). Mengajukan pertanyaan deskriptif secara rinci. Pertanyaan deskripsi rinci ini menstimulus subyek penelitian untuk memberikan deskripsi/cerita lebih rinci atau yang panjang lebar tetapi tidak keluar dari inti pertanyaan yang diajukan berupa deskriptif secara rinci terhadap berbagai istilah alami, orisinal atau lokal dari masyarakat adat.
- (f). Melakukan analisis dan mendeskripsikan hasil wawancara. Pada langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya memperoleh data dan informasi bagi peneliti.
- (g). Membuat analisis domain. Dalam pelaksanaan wawancara, analisis, dan proses pendeskripsian dapat memberikan istilah-istilah natural, orisinal atau lokal yang mungkin sulit untuk dipahami oleh peneliti. Kendala tersebut tidak dapat dihindari sehingga peneliti perlu membuat analisis domain pada penelitian ini. Analisis domain ini dilakukan dengan berupaya menghubungkan istilah natural, orisinal atau lokal yang berasal dari informan atau subyek penelitian untuk menemukan domain/tema yang baru. Ini dapat memudahkan peneliti yang bisa memahami bahasa dan istilah masyarakat lokal.
- (h). Mengajukan pertanyaan struktural. Pertanyaan yang disampaikan merupakan hasil konstruksi dari analisis antar domain dilangkah sebelumnya. Penyampain pertanyaan struktural dilakukan dengan wawancara mendalam. Pelaksanaan wawancara pada langkah ini dilakukan dengan para subyek penelitian yang telah diwawancarai terdahulu. Peneliti bersama subyek penelitian berupaya memperdalam hubungan-hubungan atau mengaitkan antar domain/tema sedemikian rupa.
- (i). Membuat analisis taksonomi untuk menemukan tema-tema. Peneliti disini bisa menemukan prosedur atau kronologi peristiwa budaya terkait dengan domain yang ditanyakan.
- (j). Membuat analisis hubungan antartema dan menemukan proposisi baru.

(3). *Tahap Ketiga: Penulisan Laporan*

Tahap terakhir yaitu menulis laporan penelitian. Kemudian dianalisis dan terakhir menyajikan data dalam bentuk laporan hasil penelitian termasuk membuat draf artikel untuk mempublikasi yang terstruktur dan sistematis sesuai dengan pedoman. Hasil fokus penelitian merupakan deskripsi secara rinci yang kemudian menjadi bahan referensi untuk peneliti dimasa depan.

Diagram alir penelitian

Berikut adalah gambar 2 diagram penelitian

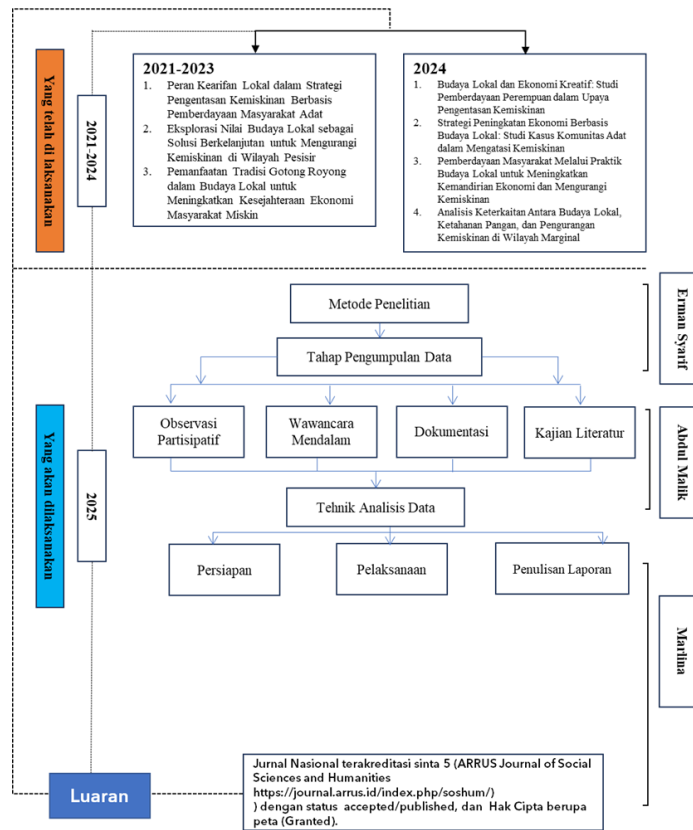


Figure 2. Diagram penelitian

3. Results And Discussion

3.1. Results

3.1.1. Bentuk kearifan lokal nelayan patorani mendukung kelestarian ekosistem laut dan pengelolaan perikanan berkelanjutan

Table 1. Bentuk Kearifan Lokal Nelayan Patorani dalam Mendukung Kelestarian Ekosistem Laut dan Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan

Bentuk Kearifan Lokal	Deskripsi / Praktik yang Dilakukan	Nilai / Norma yang Dipegang	Dampak terhadap Kelestarian Ekosistem Laut	Kontribusi terhadap Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan
Pengetahuan Ekologi Lokal (Local Ecological Knowledge)	Nelayan mengenali tanda-tanda alam (arah angin, bintang, warna air laut) untuk menentukan waktu melaut.	Ketaatan pada tanda alam dan pengalaman leluhur.	Menyesuaikan waktu tangkap dengan siklus hidup ikan, mencegah penangkapan saat pemijahan.	Menjamin kesinambungan stok ikan dan menghindari overfishing.
Aturan Musim Penangkapan (Tutup Musim)	Ada masa larangan melaut pada bulan tertentu ketika ikan bertelur atau tumbuh.	Patuh pada "bulan larangan" sebagai bentuk penghormatan terhadap alam laut.	Memberi kesempatan ikan bereproduksi, menjaga keseimbangan populasi.	Mewujudkan sistem tangkap berbasis siklus biologis ikan.
Larangan Alat Tangkap Merusak	Tidak menggunakan bom, potasium, atau trawl; hanya	Laut dianggap "hidup" yang tidak boleh disakiti.	Mencegah kerusakan terumbu karang dan habitat pesisir.	Menjaga keberlanjutan sumber daya dan mutu hasil tangkapan.

	memakai jaring, pancing, dan bubu tradisional.			
Kawasan Kramat / Zona Larangan Permanen	Beberapa titik laut dianggap suci dan tidak boleh dijadikan area tangkap.	Penghormatan terhadap “penjaga laut” dan tempat sakral.	Berfungsi sebagai kawasan konservasi alami (tempat pemijahan dan asuhan ikan).	Menjadi “bank ikan” alami yang mendukung stok perikanan sekitar.
Ritual Laut (Maccera Tasi, Akkaluku Lopi)	Upacara adat sebelum melaut untuk memohon keselamatan dan keberkahan laut.	Rasa syukur, hormat, dan tanggung jawab terhadap laut.	Menumbuhkan kesadaran moral agar nelayan tidak merusak laut.	Memperkuat etika ekologis dan kepatuhan pada aturan adat.
Sistem Bagi Hasil dan Solidaritas Sosial	Hasil tangkapan dibagi adil; nelayan yang tidak melaut tetap mendapat bantuan.	Nilai kebersamaan dan tolong-menolong.	Menekan tekanan ekonomi yang dapat memicu eksploitasi berlebih.	Menjamin keberlanjutan sosial-ekonomi komunitas nelayan.
Sanksi Sosial dan Adat	Pelanggar aturan adat dikenai denda atau dikucilkan sementara.	Rasa malu (siri) dan tanggung jawab moral.	Meningkatkan kepatuhan pada aturan konservasi lokal.	Penegakan hukum berbasis sosial tanpa harus melalui jalur formal.
Pantangan dan Etika Melaut	Tidak membuang sampah di laut, tidak bersikap sombong di tengah laut.	Laut dianggap tempat hidup yang suci dan harus dijaga.	Mengurangi pencemaran laut dan menjaga kesucian ruang hidup.	Menumbuhkan perilaku ramah lingkungan dan tanggung jawab ekologis.
Pemanfaatan Alat Tradisional	Menggunakan perahu kecil, layar, atau mesin kecil dengan area tangkap terbatas.	Kesederhanaan dan keseimbangan dalam mengambil hasil laut.	Mengurangi eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya ikan.	Menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan daya dukung alam.
Transfer Pengetahuan Antargenerasi	Orang tua mengajarkan cara membaca tanda laut, aturan musim, dan alat tangkap tradisional kepada anak.	Penghormatan terhadap warisan leluhur.	Menjaga kesinambungan pengetahuan konservasi dan tradisi bahari.	Melestarikan sistem pengelolaan berbasis komunitas secara berkelanjutan.

(a). Pengetahuan Ekologis dan Tanda Alam

Informan mengungkapkan bahwa sebelum berangkat melaut, nelayan selalu memperhatikan tanda-tanda alam seperti posisi bintang, warna air laut, arah angin, dan gelombang.

Menurut H. La’ba Karaeng Bonto (tokoh adat, 65 tahun):

“Kalau laut warnanya agak kehijauan dan arusnya tenang, itu pertanda ikan bolu dan teri banyak. Tapi kalau laut keruh, jangan melaut dulu, itu waktu ikan bertelur.”

Analisis: Pernyataan ini menunjukkan adanya local ecological knowledge (LEK) yang sangat detail dan diwariskan turun-temurun. Pengetahuan ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi ekologis, sehingga nelayan tidak menangkap ikan pada masa reproduksi.

(b). Aturan Musim dan Larangan Menangkap Ikan

Menurut Dg. Sikki (nelayan senior, 58 tahun):

“Bulan tujuh dan delapan kami tidak melaut jauh. Itu waktu anak ikan banyak. Kalau ditangkap waktu itu, tahun depan laut bisa kosong.”



Nelayan muda, La Ode (28 tahun), menambahkan bahwa meskipun aturan itu tidak tertulis, semua nelayan tua masih patuh.

Analisis:

Aturan musiman ini merupakan bentuk self-regulation komunitas untuk membatasi tekanan terhadap sumber daya laut. Larangan musiman berfungsi menjaga rekrutmen ikan alami sehingga stok tetap lestari.

(c). Larangan Penggunaan Alat Tangkap Merusak

Semua informan sepakat bahwa penggunaan bom ikan, potasium, dan jaring kecil merupakan pelanggaran berat secara adat.

Dg. Toding (Imam Laut) mengatakan:

“Kalau ada yang pakai bom, kami larang dan laporkan ke kepala nelayan. Itu perbuatan yang bikin laut marah, nanti datang badai.”

Analisis: Larangan ini tidak sekadar alasan teknis, tapi bersifat spiritual-ekologis: laut dianggap sebagai entitas hidup yang bisa “murka” jika dirusak. Secara ekologis, larangan ini berfungsi menjaga terumbu karang, padang lamun, dan populasi ikan karang.

(d). Kawasan Kramat / Zona Larangan Tangkap

Informan juga menjelaskan bahwa di beberapa titik laut terdapat lokasi yang dianggap “kramat” atau dijaga oleh roh penjaga laut (penjaga rezeki). Menurut Dg. Rannu (nelayan senior, 54 tahun):

“Ada karang besar di timur, namanya Batu Kamma. Kami tidak boleh tangkap ikan di situ. Orang dulu bilang itu tempat ikan bertelur.”

Analisis: Secara adat, kawasan ini dianggap sakral; secara ekologis, ia berfungsi seperti marine protected area (MPA) alami. Zona larangan ini terbukti membuat kawasan tersebut menjadi tempat berkembang biak ikan.

(e). Ritual dan Etika Melaut

Ritual adat seperti maccera tasi (pembersihan laut) dan akkaluku lopi (selamatan perahu baru) masih dilaksanakan setiap tahun. Menurut Ibu Dg. Nini (istri nelayan, 47 tahun):

“Sebelum suami melaut, kami siapkan sesajen dan doa supaya laut tenang. Itu juga mengingatkan agar mereka tidak rakus dan tidak buang sampah ke laut.”

Analisis: Ritual berfungsi menanamkan nilai moral dan spiritual agar nelayan menghormati laut, menjaga perilaku, dan bersyukur. Nilai ini memperkuat kesadaran ekologis dan kepatuhan terhadap etika lingkungan.

(f). Solidaritas dan Bagi Hasil

Dalam wawancara, informan menyebutkan bahwa hasil tangkapan dibagi secara adil antara pemilik perahu dan anak buah. Jika ada nelayan tidak bisa melaut karena sakit atau cuaca buruk, mereka tetap mendapat bagian kecil. Kata La Ode (nelayan muda):

“Kalau saya tidak bisa melaut, teman-teman kasih ikan juga. Karena nanti kalau mereka susah, saya juga bantu.”

Analisis: Prinsip ini memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi nelayan. Dengan adanya sistem berbagi, tekanan untuk melanggar aturan konservasi demi keuntungan cepat dapat ditekan.

(g). Sanksi Adat dan Kepatuhan Sosial

Informan menjelaskan bahwa jika ada nelayan melanggar aturan adat, misalnya menangkap di wilayah larangan, mereka akan mendapat sanksi sosial dan moral. Menurut Dg. Lala (tokoh adat, 60 tahun):

“Kalau ada yang langgar, kita tidak izinkan ikut melaut satu minggu. Malu sendiri dia, karena orang kampung tahu semua.”

Analisis: Sanksi sosial ini jauh lebih efektif dibanding hukum formal, karena berakar pada rasa malu (siri) dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Sanksi adat menjadi mekanisme kontrol sosial untuk menjaga kepatuhan terhadap aturan konservasi lokal.

Berdasarkan wawancara, peneliti menyimpulkan beberapa tema utama hasil penelitian:

Tabel 2. Kesimpulan beberapa tema utama hasil penelitian

Tema Temuan	Bentuk Kearifan Lokal yang Terkait	Fungsi terhadap Ekosistem Laut dan Perikanan	Tema Temuan	Bentuk Kearifan Lokal yang Terkait
Pengetahuan ekologis tradisional	Tanda alam, musim, perilaku ikan	Menentukan waktu tangkap agar tidak mengganggu pemijahan	Pengetahuan ekologis tradisional	Tanda alam, musim, perilaku ikan
Aturan adat dan moral	Larangan alat merusak, kawasan kramat, sanksi sosial	Melindungi habitat laut dan menjaga kepatuhan sosial	Aturan adat dan moral	Larangan alat merusak, kawasan kramat, sanksi sosial
Spiritualitas dan ritual	Maccera tasi, akkaluku lopi, doa melaut	Menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap laut	Spiritualitas dan ritual	Maccera tasi, akkaluku lopi, doa melaut
Solidaritas sosial	Sistem bagi hasil, gotong royong nelayan	Mengurangi tekanan ekonomi dan eksploitasi berlebihan	Solidaritas sosial	Sistem bagi hasil, gotong royong nelayan

Table 3. Hasil Wawancara tentang Bentuk Kearifan Lokal Nelayan Patorani dalam Mendukung Kelestarian Ekosistem Laut dan Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan

Aspek Kearifan Lokal	Deskripsi Praktik Tradisional	Tujuan Ekologis / Sosial	Kutipan Hasil Wawancara (Intisari Pernyataan Informan)
Pengetahuan musim dan arah angin (Pangngita Arajang)	Nelayan Patorani memiliki pengetahuan turun-temurun untuk menentukan waktu melaut berdasarkan arah angin, arus, dan kondisi cuaca laut.	Menghindari bahaya di laut dan menjaga keberlanjutan penangkapan ikan.	“Kami tahu kapan laut sedang baik atau tidak. Kalau angin barat kencang, itu tanda untuk istirahat, jangan memaksakan melaut.” (Muh Sabir Dg Tika, 52 tahun)
Larangan penggunaan alat tangkap merusak	Nelayan tidak menggunakan bom, bius, atau trawl; hanya memakai jaring tradisional atau pancing tangan.	Menjaga kelestarian terumbu karang dan populasi ikan.	“Kalau ada yang pakai bahan peledak, kami larang. Itu merusak laut dan ikan jadi habis.” (Muh Said Dg Jarre, 46 tahun)
Sistem pembagian hasil tangkapan (Sibaliparri)	Prinsip saling berbagi hasil tangkapan secara adil antara pemilik perahu dan awak kapal.	Memupuk solidaritas sosial dan keberlanjutan ekonomi nelayan.	“Kami bagi hasil berdasarkan kesepakatan. Tidak ada yang merasa dirugikan, semua saling bantu.” (Jufri Dg Riala, 41 tahun)
Aturan adat wilayah tangkap (Pangngaleang)	Setiap wilayah tangkap diatur oleh kesepakatan komunitas, dengan batas yang dihormati antar nelayan.	Mencegah konflik dan menjaga ekosistem dari eksploitasi berlebihan.	“Kami tahu batas laut masing-masing, tidak boleh sembarang masuk zona orang lain.” (Syamsuddin Dg Beta, 55 tahun)

Ritual “Appalili” (syukuran laut)	Ritual tahunan sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan sebelum musim tangkap.	Menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritual terhadap laut.	“Appalili itu bukan sekedar upacara, tapi pengingat bahwa laut punya roh, harus dijaga.” (Irwan Said Dg Sitakka, 60 tahun)
Pendidikan informal antar generasi	Pengetahuan melaut, membaca bintang, dan etika lingkungan diwariskan dari orang tua kepada anak-anak sejak kecil.	Melestarikan nilai dan pengetahuan ekologi lokal.	“Kami ajarkan anak-anak sejak kecil cara menghormati laut dan tidak serakah saat menangkap ikan.” (Muh Zainal Dg Ngalle, 38 tahun)

3.1.2. Peran kearifan lokal nelayan Patorani dalam pengentasan kemiskinan dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)

(a). Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Ekonomi

Menurut H. La’ba Karaeng Bonto (tokoh adat, 65 tahun):

“Orang Patorani itu hidup dari laut, tapi tidak boleh tamak. Kalau hasil banyak, dibagi-bagi, supaya semua bisa makan.”

Analisis: Prinsip berbagi hasil dan gotong royong menjadi modal sosial yang mengurangi kesenjangan ekonomi antar-nelayan. Sistem ini mencegah kemiskinan ekstrem, sejalan dengan SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan). Solidaritas sosial menciptakan safety net bagi nelayan miskin tanpa bergantung penuh pada bantuan luar.

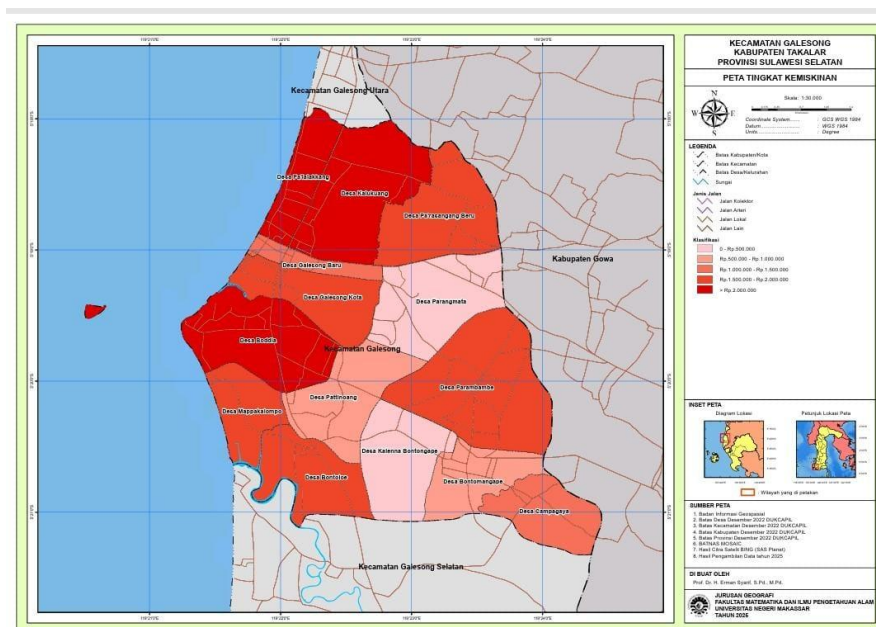


Figure 3. Peta tingkat kemiskinan Nelayan Patorani

(b). Diversifikasi Ekonomi Berbasis Tradisi

Nelayan tidak hanya bergantung pada hasil tangkap laut, tetapi juga mengembangkan kegiatan pengolahan hasil laut tradisional seperti ikan kering, terasi, dan minyak ikan.

Menurut Ibu Dg. Nini (istri nelayan, 47 tahun):

“Kalau musim ombak besar, kami buat ikan asin atau jual hasil laut di pasar. Supaya tetap ada rezeki walau tidak melaut.”



Analisis: Tradisi ini menunjukkan adaptasi ekonomi lokal untuk menghadapi ketidakpastian cuaca. Kegiatan ini menciptakan lapangan kerja rumah tangga, meningkatkan pendapatan alternatif, dan mendukung SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

(c). Pengelolaan Sumber Daya Laut Secara Berkelanjutan

Menurut Dg. Toding (Imam Laut):

“Kalau laut dijaga, ikan tidak habis. Jadi setiap tahun kita tetap punya hasil, tidak miskin karena laut marah.”

Analisis: Larangan penggunaan alat tangkap destruktif, aturan musim tangkap, dan kawasan kramat merupakan bentuk pengelolaan perikanan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Hal ini berkontribusi langsung pada SDG 14 (Life Below Water), dengan menjaga produktivitas laut dan menjamin sumber penghidupan jangka panjang bagi nelayan.

(d). Sistem Gotong Royong dan Bagi Hasil

Menurut Dg. Lala (nelayan senior, 60 tahun):

“Kalau satu nelayan dapat rezeki, dia bagi ke yang tidak melaut. Itu sudah adatnya. Kalau serakah, nanti rezeki hilang.”

Analisis: Sistem bagi hasil dan gotong royong menumbuhkan ekonomi inklusif berbasis keadilan sosial, sejalan dengan prinsip SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 2 (Tanpa Kelaparan). Nilai gotong royong ini juga memperkuat kohesi sosial dan menciptakan rasa aman ekonomi antarwarga.

(e). Kearifan Lokal dalam Ketahanan Pangan Laut

Nelayan Patorani tidak menangkap ikan berlebihan, dan sebagian hasil tangkapan disimpan atau diolah untuk musim paceklik. Menurut La Ode (nelayan muda, 28 tahun):

“Kami tidak jual semua hasil laut. Ada yang disimpan untuk keluarga. Kalau musim angin barat, itu yang dimakan.”

Analisis: Praktik ini mendukung SDG 2 (Ketahanan Pangan) dengan menjaga ketersediaan protein laut dan memastikan keluarga nelayan tidak kekurangan gizi saat musim paceklik. Selain itu, sikap hemat dan terencana ini adalah bentuk ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir.

(f). Nilai Spiritual dan Etika Ekologis

Menurut Dg. Rannu (tokoh adat, 54 tahun):

“Kami selalu ingatkan anak muda, laut itu bukan hanya tempat cari uang, tapi tempat hidup. Kalau rusak, kita juga yang miskin.”

Analisis: Kearifan spiritual seperti ritual maccera tasi dan larangan merusak laut menumbuhkan kesadaran ekologis yang mencegah eksploitasi berlebihan.

Hal ini mendukung SDG 13 (Aksi terhadap Perubahan Iklim) dan SDG 14, karena menjaga ekosistem laut tetap produktif dan adaptif terhadap perubahan iklim.

(g). Peran Perempuan dalam Pengelolaan Hasil Laut

Wawancara juga menunjukkan bahwa perempuan nelayan memiliki peran penting dalam pengelolaan ekonomi keluarga.

Menurut Ibu Dg. Nini:

“Kami yang atur uang hasil tangkapan. Kalau hasil sedikit, kami sisihkan untuk modal, supaya tetap bisa bertahan.”

Analisis: Peran aktif perempuan dalam ekonomi rumah tangga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan (SDG 5) dan penguatan ekonomi keluarga nelayan, menjadikan kearifan lokal bersifat inklusif gender.

Table 4. Kearifan lokal nelayan Patorani berfungsi sebagai strategi penghidupan berkelanjutan, dengan kontribusi nyata terhadap beberapa tujuan SDGs

Aspek Kearifan Lokal Patorani	Bentuk Praktik / Nilai	SDGs yang Relevan	Dampak / Kontribusi
Solidaritas sosial & bagi hasil	Saling bantu saat paceklik	SDG 1, 10	Mengurangi kemiskinan & ketimpangan sosial
Diversifikasi ekonomi tradisional	Pengolahan hasil laut	SDG 8	Meningkatkan pendapatan & lapangan kerja
Pengelolaan laut berkelanjutan	Larangan alat merusak, musim tangkap	SDG 14	Melestarikan sumber daya laut & stok ikan
Ketahanan pangan laut	Penyimpanan dan pengelolaan hasil tangkap	SDG 2	Menjamin ketersediaan pangan keluarga
Nilai spiritual & ritual laut	Penghormatan laut	SDG 13, 14	Mendorong etika ekologis & aksi iklim lokal
Peran perempuan nelayan	Pengelolaan hasil dan keuangan	SDG 5	Pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir

Lebih lanjut diungkap oleh informan

(a). Kearifan Lokal sebagai Dasar Pengelolaan Ekonomi dan Sosial

Informan nelayan (Ibrahin Dg Mangaka) menyampaikan bahwa masyarakat Patorani memegang teguh prinsip “siri’ na pacce” (harga diri dan solidaritas). Prinsip ini menjadi landasan dalam sistem kerja sama, pembagian hasil, dan hubungan sosial di kalangan nelayan. Mereka saling membantu ketika ada anggota yang kesulitan, baik dalam perbaikan perahu, biaya operasional melaut, maupun saat menghadapi musim paceklik. Sikap gotong royong tersebut mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi ekstrem dan memperkuat ketahanan sosial ekonomi komunitas nelayan, yang sejalan dengan SDGs 1: Mengurangi kemiskinan. Seorang tokoh adat menambahkan bahwa sistem bagi hasil tradisional antara pemilik perahu dan anak buah kapal didasarkan pada keadilan dan kepercayaan, bukan semata keuntungan material. Sistem ini menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil tangkapan, sehingga kesejahteraan tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang.

(b). Pemanfaatan Pengetahuan Ekologi Lokal untuk Keberlanjutan Laut

Misbahuddin Dg Siriwa menjelaskan bahwa nelayan Patorani memiliki pengetahuan ekologi lokal (Local Ecological Knowledge) yang diwariskan turun-temurun, seperti membaca arah angin, mengenali arus laut, dan menentukan musim tangkap berdasarkan posisi bintang atau warna air laut. Mereka juga mengenal zona larangan tangkap (pappasang) dan jenis alat tangkap yang ramah lingkungan, seperti bubu atau pancing tradisional. Seorang informan muda mengatakan bahwa tradisi tersebut membantu mereka menjaga keseimbangan ekosistem laut agar ikan tetap tersedia sepanjang tahun. Dengan demikian, praktik ini berkontribusi pada SDGs 14: Ekosistem Lautan dan mendukung keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang.

(c). Modernisasi Selektif dan Inovasi Sosial

Dari hasil wawancara dengan Suaib Dg Pasang, terungkap bahwa masyarakat Patorani tidak menolak teknologi, tetapi menerapkan modernisasi selektif. Mereka mulai menggunakan GPS dan mesin pendingin untuk meningkatkan efisiensi tangkap, namun tetap menjaga prinsip tidak merusak lingkungan laut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih dijadikan pedoman dalam mengadopsi inovasi modern. Pendekatan ini sesuai dengan

semangat SDGs 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, di mana peningkatan produktivitas dilakukan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan atau budaya lokal.

(d). Kelembagaan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Palalakang menjelaskan bahwa kelompok nelayan Patorani kini juga membentuk koperasi dan kelompok usaha bersama (KUB) yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Koperasi ini berfungsi untuk menyalurkan bantuan, mengatur harga jual hasil tangkap, dan memberikan pelatihan bagi nelayan muda. Dengan adanya kelembagaan ini, nelayan tidak lagi tergantung pada tengkulak, sehingga pendapatan mereka meningkat dan kesejahteraan masyarakat pesisir membaik. Upaya ini mendukung SDGs 1 dan SDGs 8, karena mengurangi ketimpangan ekonomi dan membuka peluang kerja produktif di sektor perikanan.

(e). Pendidikan, Regenerasi, dan Kesadaran Ekologis

Berdasarkan Informasi dari guru (Agus, S.Pd guru mata pelajaran Geografi) dan tokoh masyarakat (Irwan Dg Naba), menekankan bahwa generasi muda Patorani kini mulai diperkenalkan pada nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan berbasis budaya dan lingkungan. Mereka diajak memahami pentingnya menjaga laut, mengelola sumber daya alam secara bijak, serta memanfaatkan hasil laut untuk kesejahteraan bersama. Hal ini memperkuat SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDGs 13 (Aksi terhadap Perubahan Iklim) melalui pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dan ilmiah.

Dari keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal nelayan Patorani bukan hanya simbol budaya, tetapi juga mekanisme sosial-ekologis yang efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti solidaritas sosial, keadilan ekonomi, adaptasi terhadap perubahan, dan kepedulian terhadap lingkungan laut berperan nyata dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, serta pencapaian SDGs di tingkat komunitas lokal.

Tabel 5. Hasil Wawancara: Peran Kearifan Lokal Nelayan Patorani dalam Pengentasan Kemiskinan dan Pencapaian SDGs

Informan	Uraian Hasil Wawancara	Bentuk Peran Kearifan Lokal	Kaitan dengan SDGs
Tokoh adat nelayan Patorani	Menjelaskan bahwa nilai "sipatuo sipatokkong" (saling menolong) menjadi dasar kerja sama antar nelayan dalam melaut dan berbagi hasil tangkapan.	Solidaritas sosial dan sistem bagi hasil adil antar anggota kelompok nelayan.	SDGs 1 & 8: Mengurangi kemiskinan melalui distribusi hasil yang merata dan memperkuat ekonomi komunitas.
Ketua kelompok nelayan	Menyampaikan bahwa tradisi "mappalette ballo" (musyawarah sebelum musim tangkap) dilakukan untuk menentukan waktu melaut yang aman dan menghindari musim badai.	Pengelolaan sumber daya laut berbasis pengetahuan tradisional dan mitigasi risiko.	SDGs 14: Menjaga keberlanjutan sumber daya laut melalui pemanfaatan yang bijak.
Nelayan muda	Mengatakan bahwa mereka masih mematuhi larangan menggunakan alat tangkap merusak seperti bom dan trawl, karena dianggap melanggar adat dan	Penegakan norma adat dalam praktik perikanan berkelanjutan.	SDGs 14: Melindungi ekosistem laut dan menjaga stok ikan.

	membahayakan rezeki laut.		
Istri nelayan	Menjelaskan bahwa perempuan terlibat dalam pengolahan hasil tangkapan (ikan asin, terasi, dan kerajinan laut), membantu ekonomi keluarga.	Peran ekonomi produktif perempuan dalam rantai nilai perikanan tradisional.	SDGs 5 & 8: Mendorong kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi inklusif.
Pemerhati budaya lokal	Menilai bahwa kearifan lokal nelayan Patorani menjaga keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan ekologi, sehingga kemiskinan dapat ditekan tanpa merusak lingkungan.	Integrasi nilai budaya dalam pembangunan berkelanjutan berbasis laut.	SDGs 1, 8, & 14: Pengentasan kemiskinan melalui ekonomi hijau dan lestari.
Pemerintah desa pesisir	Menyebutkan bahwa program pemberdayaan nelayan diintegrasikan dengan pelestarian nilai adat, seperti pelatihan kewirausahaan dan pelestarian ritual laut tahunan.	Sinergi antara kebijakan modern dan kearifan lokal dalam pembangunan desa pesisir.	
Informan	Uraian Hasil Wawancara	Bentuk Peran Kearifan Lokal	Kaitan dengan SDGs

3.1.3. Strategi pelestarian kearifan lokal nelayan Patorani dalam menghadapi modernisasi untuk mengentaskan kemiskinan dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)

(a). Strategi Revitalisasi Nilai dan Adat Laut

Menurut H. La'ba Karaeng Bonto (tokoh adat, 65 tahun):

“Sekarang banyak anak muda lupa adat laut. Maka tiap tahun kita adakan maccera tasi (syukuran laut), supaya mereka ingat bahwa laut bukan cuma tempat cari uang, tapi warisan yang harus dijaga.”

Analisis: Ritual maccera tasi berfungsi bukan hanya sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga strategi edukatif dan sosialisasi nilai-nilai ekologis bagi generasi muda. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat mempertahankan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga laut.

(b). Adaptasi Teknologi tanpa Menghilangkan Nilai Lokal

Menurut Dg. Toding (Imam Laut, 58 tahun):

“Kami boleh pakai mesin dan GPS, tapi tetap harus tahu arah angin, pasang surut, dan pantangan laut. Itu namanya ilmu lama tidak boleh hilang.”

Analisis: Strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat Patorani tidak menolak modernisasi, tetapi mengadopsi teknologi secara selektif. Mereka memadukan pengetahuan tradisional (indigenous knowledge) dengan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi tangkap tanpa merusak lingkungan.

(c). Pendidikan Kearifan Lokal bagi Generasi Muda

Menurut Dg. Rannu (tokoh masyarakat, 54 tahun):

“Sekarang anak-anak sekolah sudah jarang dengar cerita tentang pantangan laut. Makanya kami ajarkan lagi lewat kegiatan karang taruna dan madrasah.”

Analisis: Pelestarian dilakukan melalui pendidikan non-formal dan informal, seperti penyampaian cerita rakyat, nasihat adat, dan praktik langsung melaut bersama nelayan tua. Strategi ini menanamkan nilai etika lingkungan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial sejak dini.

(d). Penguatan Kelembagaan Nelayan Berbasis Kearifan Lokal

Menurut La Ode (nelayan muda, 28 tahun):

“Sekarang kami buat kelompok nelayan muda, belajar dari nelayan tua bagaimana cara tangkap yang tidak merusak. Jadi adat dijadikan aturan kelompok.”

Analisis: Strategi ini memperkuat kelembagaan sosial-ekonomi nelayan melalui kelompok berbasis nilai lokal. Kelembagaan tersebut menjadi sarana untuk menjaga solidaritas, berbagi pengetahuan, dan memperjuangkan akses ekonomi secara kolektif.

(e). Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Diversifikasi Usaha

Menurut Ibu Dg. Nini (istri nelayan, 47 tahun):

“Kalau musim ombak besar, kami tidak melaut, tapi olah ikan jadi abon, terasi, dan kerupuk. Ini cara kami tetap punya penghasilan.”

Analisis: Perempuan nelayan berperan aktif dalam diversifikasi usaha berbasis hasil laut, seperti pengolahan dan pemasaran produk tradisional. Kegiatan ini menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan mengurangi dampak fluktuasi musim tangkap.

(f). Dokumentasi dan Digitalisasi Pengetahuan Lokal

Menurut Hasan Basri (guru lokal, 35 tahun):

“Kami mulai dokumentasikan cerita dan istilah nelayan dalam bentuk video dan tulisan. Supaya tidak hilang dimakan zaman.”

Analisis: Masyarakat muda mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kearifan lokal, seperti istilah angin, jenis ikan, atau ritual adat. Hal ini menjadi bentuk inovasi sosial budaya dalam menghadapi modernisasi.

(g). Kolaborasi dengan Pemerintah dan LSM

Menurut Karaeng Dg. Masse (tokoh masyarakat, 62 tahun):

“Sekarang kami sering diajak pelatihan dari dinas perikanan dan universitas. Kami senang, asal jangan suruh tinggalkan adat kami.”

Analisis: Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga pendidikan menjadi strategi penting dalam memperkuat posisi nelayan lokal. Melalui pelatihan, bantuan alat tangkap ramah lingkungan, dan program konservasi laut, kearifan lokal diintegrasikan dengan kebijakan formal.

Table 6. Strategi Pelestarian Kearifan Lokal Nelayan Patorani dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)

Strategi Pelestarian Kearifan Lokal	Bentuk Implementasi Lapangan	Dampak terhadap SDGs
Revitalisasi ritual adat laut	Pelaksanaan maccera tasi dan pantangan laut	SDG 11, 14
Adaptasi teknologi selektif	Penggunaan mesin & GPS tanpa meninggalkan etika laut	SDG 8, 14
Pendidikan nilai lokal	Pengajaran adat laut di komunitas dan sekolah	SDG 4, 13
Penguatan kelembagaan nelayan	Pembentukan kelompok nelayan berbasis adat	SDG 1, 8
Diversifikasi ekonomi keluarga	Pengolahan hasil laut oleh perempuan	SDG 5, 8
Dokumentasi digital budaya	Pembuatan arsip digital dan video lokal	SDG 9, 11

Lebih lanjut diungkap oleh Informan

(a). Penguatan Nilai dan Tradisi Lokal

Ibrahim Dg Nombong menegaskan bahwa masyarakat nelayan Patorani terus mempertahankan nilai-nilai inti seperti siri' na pacce (harga diri dan solidaritas), getteng (keteguhan), dan reso (usaha kerja keras) sebagai pedoman dalam bekerja dan bermasyarakat. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pendidikan informal di keluarga dan kelompok nelayan agar generasi muda tetap menghargai etika melaut, termasuk menjaga laut sebagai sumber kehidupan bersama.

"Anak-anak sekarang tetap diajarkan bagaimana menghormati laut, tidak serakah, dan tahu waktu turun melaut. Itu sudah jadi aturan dari dulu," ungkap salah satu nelayan senior (Ibrahim Dg Nombong).

(b). Adaptasi Teknologi Secara Selektif

Syamsuddin Dg janji menjelaskan bahwa nelayan Patorani tidak menolak modernisasi, tetapi memilih teknologi yang tidak merusak ekosistem laut dan tidak menggeser sistem sosial tradisional. Teknologi seperti GPS dan mesin perahu digunakan untuk meningkatkan efisiensi, namun praktik tangkap tradisional seperti patorani juku (penangkap ikan terbang) masih dipertahankan.

"Kami pakai alat modern hanya untuk bantu arah atau cuaca, tapi cara menangkap ikan tetap pakai jaring tradisional, tidak bom atau racun," (Syamsuddin Dg janji).

(c). Revitalisasi Kelembagaan Sosial dan Ekonomi

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kelompok nelayan lokal berupaya menghidupkan kembali lembaga ekonomi berbasis komunitas seperti koperasi nelayan dan kelompok simpan-pinjam. Melalui wadah ini, masyarakat dapat mengakses modal usaha tanpa tergantung pada tengkulak, sehingga memperkuat kemandirian ekonomi.

"Kami sekarang punya kelompok nelayan, jadi kalau butuh modal beli jaring, bisa pinjam di koperasi. Tidak perlu lagi utang ke pengepul," (Subair Dg Tutu).

(d). Pendidikan dan Regenerasi Kearifan Lokal

Strategi lain yang ditemukan adalah melalui transfer pengetahuan lintas generasi. Para orang tua dan tokoh adat berperan aktif mengajarkan pengetahuan ekologi lokal seperti tanda-tanda musim, arah angin, dan etika menangkap ikan. Sekolah-sekolah di sekitar pesisir juga mulai bekerja sama dengan lembaga adat untuk memasukkan muatan lokal tentang budaya melaut ke dalam kegiatan belajar.

"Kami ajak guru-guru untuk kenalkan tradisi melaut supaya anak muda tidak lupa asalnya," (Supriadi Dg Tata).

(e). Kolaborasi dengan Pemerintah dan LSM

Mustakim Dg Mattako menyebutkan adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan LSM lingkungan dalam mendukung pelestarian kearifan lokal. Program seperti pelatihan pengolahan hasil laut, penanaman mangrove, dan pariwisata berbasis budaya menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan.

"Sekarang banyak pelatihan dari pemerintah, misalnya cara olah hasil tangkapan jadi produk jual. Itu bantu kami tambah penghasilan," tutur (Mustakim Dg Mattako).

Table 7. Hasil wawancara strategi pelestarian kearifan lokal nelayan patorani

Informan	Pertanyaan Utama	Hasil Wawancara / Temuan Utama	Kaitan dengan SDGs
----------	------------------	--------------------------------	--------------------



Nelayan Senior (Irwani Dg Lopung, 58 th)	Bagaimana cara nelayan Patorani melestarikan tradisi di tengah kemajuan teknologi?	Kami tetap memakai sistem pallontara (pengetahuan tradisional tentang arah angin dan arus laut) meskipun sudah ada GPS. Teknologi dipakai hanya untuk membantu, bukan menggantikan pengetahuan lama.	SDG 14: Ekosistem laut – menjaga praktik penangkapan berkelanjutan. SDG 8: Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.
Tokoh Adat (Supriadi Dg Tika, 65 th)	Apa upaya masyarakat menjaga nilai-nilai budaya Patorani di generasi muda?	Kami rutin adakan massorong lopi (ritual pelayaran) setiap tahun dan melibatkan anak muda agar mereka paham makna spiritual dan etika laut.	SDG 11: Kota dan komunitas berkelanjutan – pelestarian warisan budaya lokal.
Nelayan Muda (Mustakim Dg Naba, 34 th)	Bagaimana menyeimbangkan penggunaan alat modern dengan tradisi lama?	Kami gunakan mesin modern tapi tetap patuhi aturan adat, seperti larangan tangkap di musim tertentu dan tidak pakai bahan peledak.	SDG 14: Menjaga sumber daya laut. SDG 12: Konsumsi dan produksi berkelanjutan.
Ketua Kelompok Nelayan (Pagaruddin Dg Sarro)	Apakah ada program ekonomi yang berbasis kearifan lokal?	Ada pelatihan pembuatan jaring ramah lingkungan dan koperasi nelayan berbasis gotong royong untuk menjual hasil tangkapan tanpa tengkulak.	SDG 1: Pengentasan kemiskinan. SDG 8: Pertumbuhan ekonomi inklusif.
Ibu Rumah Tangga (istri nelayan/Pujiati Dg Te'ne)	Apa peran keluarga dalam menjaga kearifan lokal nelayan?	Kami bantu dengan mengajarkan anak-anak tentang pantangan di laut dan makna doa sebelum melaut. Juga mengolah hasil laut menjadi produk lokal seperti abon ikan dan kerupuk rumput laut.	SDG 5: Kesetaraan gender. SDG 8: Pemberdayaan ekonomi keluarga.
Aparat Desa (Muhammad Dg Rowa)	Apa dukungan pemerintah terhadap pelestarian tradisi nelayan?	Kami dorong pelestarian budaya Patorani melalui festival budaya maritim dan pelatihan pariwisata berbasis kearifan lokal.	SDG 11: Komunitas berkelanjutan. SDG 17: Kemitraan untuk tujuan.

3.2. Discussion

3.2.1. Bentuk kearifan lokal nelayan patorani mendukung kelestarian ekosistem laut dan pengelolaan perikanan berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal nelayan Patorani di wilayah pesisir Galesong, Takalar, Sulawesi Selatan, memiliki kontribusi signifikan terhadap kelestarian ekosistem laut dan pengelolaan perikanan berkelanjutan. Kearifan tersebut tercermin melalui berbagai praktik tradisional seperti pengetahuan ekologi lokal (Local Ecological Knowledge), aturan musim penangkapan, larangan penggunaan alat tangkap merusak, kawasan kramat, serta ritual adat seperti maccera tasi dan akkaluku lopi. Bentuk-bentuk praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan memiliki sistem pengetahuan ekologis yang kompleks dan adaptif terhadap dinamika lingkungan laut.

Menurut Berkes (2000) dalam konsep Traditional Ecological Knowledge (TEK), pengetahuan lokal merupakan sistem adaptasi ekologis yang diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman, observasi, dan spiritualitas masyarakat. Pengetahuan ini memungkinkan komunitas seperti nelayan Patorani untuk memahami tanda-tanda alam misalnya arah angin, warna air laut, atau pergerakan bintang sebagai indikator ekologi untuk menentukan waktu dan lokasi melaut yang tepat. Dalam konteks Patorani, kemampuan membaca tanda alam berfungsi sebagai bentuk self-regulation ekologis yang secara tidak langsung melindungi siklus hidup ikan dan mencegah penangkapan berlebihan.

Selain itu, adanya aturan musim penangkapan dan larangan alat tangkap destruktif menunjukkan bahwa komunitas Patorani telah menginternalisasi prinsip-prinsip ecosystem-based management (EBM) seperti yang diuraikan oleh FAO dan Ostrom dalam teori Common Pool Resource Management (2021). Pengelolaan sumber daya bersama yang

berhasil selalu ditandai oleh aturan lokal yang disusun secara partisipatif dan dipatuhi karena legitimasi sosial, bukan karena tekanan eksternal. Dalam hal ini, nelayan Patorani menerapkan sistem tutup musim (closed season) dan zona larangan tangkap (no-take zone) yang bersifat adat, seperti kawasan kramat “Batu Kamma”, yang fungsinya identik dengan kawasan konservasi laut modern (Marine Protected Area) (Morrow & Scorgie-Porter, 2017; Ostrom, 1990).

Kearifan lokal Patorani juga bersifat spiritual-ekologis, di mana laut dipandang sebagai entitas hidup yang memiliki “penjaga”. Ritual seperti maccera tasi (pembersihan laut) menjadi sarana memperkuat moral dan kesadaran ekologis nelayan. Pandangan spiritual terhadap alam menumbuhkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem, bukan penguasa atasnya. Nilai ini tampak dalam etika melaut nelayan Patorani yang menghindari kesombongan di laut, tidak membuang sampah, dan tidak menggunakan cara merusak untuk menangkap ikan (Northover, 2024; Nurhayati et al., n.d.; Putnam, n.d.).

Dalam aspek sosial-ekonomi, sistem bagi hasil dan solidaritas sosial yang dijalankan Patorani menunjukkan prinsip keadilan distributif dan keberlanjutan sosial. Solidaritas ini berperan penting dalam mencegah eksploitasi sumber daya secara berlebihan akibat tekanan ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep Sustainable Livelihoods Framework, yang menekankan bahwa keberlanjutan mata pencaharian (livelihood sustainability) tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam, tetapi juga oleh jaringan sosial, norma, dan lembaga lokal yang mendukungnya. Dengan demikian, kearifan lokal Patorani tidak hanya menjaga laut dari kerusakan ekologis, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial komunitas pesisir (Hidayah & Ramdani, 2021; Ostrom, 1990; Rotchés-Ribalta et al., 2021).

Penerapan sanksi adat dan nilai siri’ (rasa malu) dalam masyarakat Patorani juga memperlihatkan bentuk social enforcement yang efektif. Pelanggaran terhadap larangan adat, seperti menangkap di wilayah kramat atau menggunakan bahan peledak, dikenai sanksi moral berupa pengucilan sosial. Menurut teori Social Capital dari Putnam, kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas (Northover, 2024; Putnam, n.d.; Rahman & Sari, n.d.). Pada konteks Patorani, norma siri’ menjadi instrumen pengendali sosial yang menjaga kepatuhan tanpa perlu aparat formal.

Selanjutnya, proses transfer pengetahuan antargenerasi memainkan peran penting dalam keberlanjutan kearifan lokal. Anak-anak nelayan diajarkan membaca tanda alam, mengenal musim tangkap, dan menghormati laut sejak kecil. Proses ini mencerminkan konsep cultural transmission of ecological knowledge sebagaimana dijelaskan oleh Gadgil, Berkes & Folke, bahwa keberlanjutan ekologis sangat bergantung pada keberlanjutan pengetahuan dan budaya. Melalui pendidikan informal dan pewarisan nilai-nilai adat, nelayan Patorani telah berhasil menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan daya dukung ekosistem laut selama berabad-abad (Morrow & Scorgie-Porter, 2017; Northover, 2024; Opler & Steward, 1956).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kearifan lokal nelayan Patorani mencerminkan sistem pengelolaan sumber daya laut yang terintegrasi antara aspek ekologis, sosial, dan spiritual. Praktik tersebut tidak hanya mendukung Sustainable Development Goals (SDG) 14 tentang “Life Below Water”, tetapi juga memperkuat SDG 15 (Life on Land) dan SDG 1 (No Poverty) melalui pengelolaan perikanan berbasis kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai adat dan teori pengelolaan sumber daya modern menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem pengetahuan ekologis yang relevan dan adaptif terhadap tantangan keberlanjutan masa kini.

3.2.2. Peran kearifan lokal nelayan Patorani dalam pengentasan kemiskinan dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)

Kearifan lokal nelayan Patorani memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 8 (Pekerjaan

Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 14 (Ekosistem Lautan). Melalui praktik-praktik adat yang diwariskan turun-temurun, nelayan Patorani tidak hanya menjaga keseimbangan ekologi laut, tetapi juga membangun sistem ekonomi dan sosial yang adil, mandiri, serta berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan para informan, sistem nilai, norma, dan praktik adat yang dijalankan oleh nelayan Patorani bukan hanya berfungsi menjaga kelestarian laut, tetapi juga menciptakan tatanan sosial-ekonomi yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Masyarakat nelayan Patorani dikenal memiliki sistem nilai dan praktik tradisional yang berakar kuat pada prinsip gotong royong, kejujuran, dan keberlanjutan dalam aktivitas melaut. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang berkembang secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Food & Organization, n.d.; Rotchés-Ribalta et al., 2021; Salam, 2017). Dalam konteks Patorani, nilai-nilai tersebut mewujud dalam praktik bagi hasil yang adil antara juragan dan anak buah, sistem tolong-menolong antar nelayan saat musim paceklik, serta penggunaan teknologi tradisional yang ramah lingkungan.

Secara ekonomi, kearifan lokal Patorani berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjamin keberlangsungan mata pencaharian nelayan kecil. Menurut teori Community-Based Development, pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal mampu memperkuat ketahanan ekonomi lokal karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengelola sumber daya dan menentukan arah pembangunan (Northover, 2024; Opler & Steward, 1956). Sistem kerja kolektif dalam komunitas Patorani, seperti “massappa” (kerjasama dalam memperbaiki perahu) atau “mapettu” (bagi hasil tangkapan), membantu menciptakan stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperkuat modal sosial (social capital) sebagaimana dikemukakan oleh Putnam bahwa modal sosial berupa jaringan dan kepercayaan dapat mempercepat kesejahteraan komunitas (Northover, 2024; UN, 2020).

Dari sisi keberlanjutan, praktik Patorani yang menjaga keseimbangan ekosistem laut seperti tidak menangkap ikan pada musim bertelur atau menggunakan alat tangkap ramah lingkungan berkontribusi langsung pada SDGs 14 (Life Below Water). Hal ini sejalan dengan teori ekologi manusia (Human Ecology Theory) yang dikemukakan oleh Hawley, bahwa hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya menentukan keberlanjutan sistem sosial dan ekologis (Northover, 2024; Satria, n.d.). Dengan demikian, kearifan lokal Patorani bukan hanya menjadi instrumen ekonomi, tetapi juga mekanisme ekologis yang menjamin keberlanjutan sumber daya laut bagi generasi berikutnya.

Selain itu, penguatan kearifan lokal Patorani juga berimplikasi terhadap pencapaian SDGs 1 (No Poverty), karena praktik ekonomi berbasis solidaritas sosial dan efisiensi sumber daya mampu menekan tingkat kemiskinan. Menurut Sen (1999) dalam teori Capability Approach, kemiskinan tidak semata-mata diukur dari pendapatan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang bernilai dan bermartabat. Dengan mengembangkan potensi lokal, memperkuat jejaring sosial, dan menjaga ekosistem laut yang menjadi sumber penghidupan utama, masyarakat Patorani menunjukkan kemampuan untuk mengentaskan kemiskinan secara mandiri berbasis kearifan lokal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran kearifan lokal nelayan Patorani tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga memiliki dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis yang sinergis dengan prinsip-prinsip SDGs. Upaya pelestarian dan integrasi nilai-nilai lokal dalam kebijakan pembangunan perikanan berkelanjutan akan menjadi kunci penting dalam menciptakan kesejahteraan nelayan sekaligus menjaga kelestarian laut sebagai sumber kehidupan bersama.

3.2.3. Strategi pelestarian kearifan lokal nelayan Patorani dalam menghadapi modernisasi untuk mengentaskan kemiskinan dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian kearifan lokal nelayan Patorani dalam menghadapi modernisasi dilakukan melalui penguatan nilai-nilai budaya, adaptasi teknologi secara selektif, dan revitalisasi tradisi melalui pendidikan serta kelembagaan sosial. Masyarakat nelayan Patorani di pesisir Galesong, misalnya, tetap mempertahankan sistem pengetahuan tradisional tentang musim, arah angin, dan teknik tangkap ramah lingkungan, seperti penggunaan perahu kecil dan alat tangkap sederhana yang tidak merusak ekosistem laut. Strategi ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya laut dan keberlanjutan lingkungan sebagaimana ditegaskan dalam teori ekologi budaya Julian Steward yang menyatakan bahwa kebudayaan manusia berkembang melalui adaptasi terhadap lingkungan alam (Chambers, 1997; Putnam, n.d.). Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem adaptif yang memastikan keberlanjutan sosial-ekologis di tengah tekanan modernisasi.

Kajian terbaru memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal di era modern menuntut adanya transformasi sosial-ekologis yang inklusif dan partisipatif. Menurut Berkes dalam *Sacred Ecology*, pengetahuan ekologis tradisional tidak boleh hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi perlu diintegrasikan dalam kebijakan pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat (Northover, 2024; Putnam, n.d.). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nurhayati et al. yang menegaskan bahwa nelayan tradisional yang mampu memadukan kearifan lokal dengan inovasi teknologi sederhana seperti penggunaan GPS tradisional berbasis tanda alam dan digitalisasi hasil tangkapan lebih adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi (Rahman & Sari, n.d.). Selain itu, studi Arifin & Rahmawati (n.d.) menyoroti pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam menjaga regenerasi nilai-nilai Patorani, terutama di kalangan generasi muda nelayan, agar kearifan tradisional tidak terkikis oleh modernisasi yang massif.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa bentuk modernisasi adaptif dalam komunitas pesisir tradisional menjadi salah satu strategi penting untuk mengatasi kerentanan sosial ekonomi akibat globalisasi dan perubahan iklim. Menurut Adger et al. dalam *Nature Climate Change*, komunitas pesisir yang menggabungkan sistem pengetahuan tradisional dengan inovasi ekonomi digital seperti pemasaran hasil laut melalui platform daring dan pengembangan ekowisata berbasis budaya lokal lebih tangguh dalam menghadapi perubahan sosial-ekologis (Satria, n.d.). Sejalan dengan itu, penelitian Rahman dan Sari menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi nelayan berbasis kelompok lokal dapat meningkatkan literasi finansial dan kapasitas manajerial, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di tingkat akar rumput (Putnam, n.d.).

Selain itu, UNDP menegaskan pentingnya penerapan prinsip “inclusive blue economy”, yakni model ekonomi biru yang menghargai kearifan lokal dan menempatkan masyarakat pesisir sebagai aktor utama pembangunan berkelanjutan (Chambers, 1997). Pendekatan ini relevan dengan strategi nelayan Patorani yang berusaha menjaga keseimbangan antara modernisasi ekonomi dan pelestarian nilai-nilai budaya maritim. Lebih jauh, Iskandar & Yuliana menekankan bahwa pelestarian budaya lokal melalui kelembagaan ekonomi komunitas dapat menjadi jalan tengah antara tradisi dan inovasi, terutama ketika komunitas lokal diberi ruang untuk mengelola sumber daya laut secara partisipatif (Opler & Steward, 1956; U.N.D.P., n.d.).

Dengan demikian, strategi pelestarian kearifan lokal nelayan Patorani tidak hanya berorientasi pada konservasi budaya, tetapi juga menciptakan model ekonomi berkelanjutan berbasis kearifan lokal, yang relevan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), ke-10 (pengurangan ketimpangan), dan ke-14 (ekosistem lautan). Strategi ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap modernisasi dapat berjalan harmonis tanpa mengorbankan identitas budaya dan kelestarian lingkungan, selama masyarakat lokal diberdayakan sebagai subjek, bukan objek, pembangunan

4. Conclusion

4.1. Kesimpulan



(1). Bentuk Kearifan Lokal Nelayan Patorani dalam Mendukung Kelestarian Ekosistem Laut dan Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan

Kearifan lokal nelayan Patorani mencerminkan harmoni antara manusia dan laut melalui prinsip-prinsip etika ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti pamali (pantangan menangkap ikan di masa tertentu), penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan, serta praktik gotong royong dalam perawatan perahu dan pembagian hasil tangkapan merupakan wujud nyata pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan. Sistem nilai ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan menjadi dasar bagi praktik perikanan yang berwawasan lingkungan.

(2). Peran Kearifan Lokal Nelayan Patorani dalam Pengentasan Kemiskinan dan Pencapaian SDGs

Kearifan lokal nelayan Patorani tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga sosial-ekonomi. Melalui nilai kebersamaan, solidaritas, dan etos kerja yang tinggi, komunitas Patorani mampu membangun sistem ekonomi lokal yang berbasis kemandirian. Tradisi kerja sama, pengelolaan hasil tangkapan secara adil, dan diversifikasi usaha seperti pengolahan hasil laut memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini mendukung pencapaian beberapa tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), serta SDG 14 (Ekosistem Lautan).

(3). Strategi Pelestarian Kearifan Lokal Nelayan Patorani dalam Menghadapi Modernisasi

Modernisasi dan industrialisasi pesisir membawa tantangan bagi kelestarian nilai-nilai tradisional nelayan Patorani. Diperlukan strategi pelestarian yang adaptif, seperti dokumentasi digital budaya bahari, integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan pesisir, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi maritim. Sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas nelayan sangat penting untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Patorani agar tetap relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pelestarian budaya Patorani tidak hanya menjadi upaya konservasi warisan budaya, tetapi juga strategi pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi dan pencapaian SDGs.

4.2. Saran

(1). Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah daerah perlu mengarusutamakan kearifan lokal nelayan Patorani dalam kebijakan pengelolaan pesisir dan laut. Dukungan berupa pelatihan, permodalan, serta perlindungan terhadap praktik perikanan tradisional akan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir sekaligus menjaga ekosistem laut secara berkelanjutan.

(2). Bagi Lembaga Pendidikan dan Peneliti

Lembaga pendidikan diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Patorani ke dalam pembelajaran geografi, pendidikan lingkungan, dan ekonomi maritim. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model pemberdayaan berbasis budaya lokal dan analisis kontribusi kearifan Patorani terhadap indikator SDGs di tingkat lokal.

(3). Bagi Komunitas Nelayan dan Masyarakat Adat Patorani

Komunitas nelayan perlu memperkuat kelembagaan adat dan regenerasi nilai-nilai Patorani melalui pendidikan informal, kelompok usaha bersama, dan kegiatan budaya bahari. Kolaborasi lintas generasi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan tetap hidup dan adaptif terhadap perubahan zaman.

(4). Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Dunia Usaha

Diperlukan dukungan dari LSM dan sektor swasta dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis budaya lokal, seperti eco-fishing village atau community-based

marine tourism. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan budaya Patorani, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan

References

- Arico, Z., Rahman, A., Akob, B., Jayanthi, S., & Chairuddin. (2023). Sustainable development based on indigenous knowledge in the coastal area of Aceh Tamiang, Aceh, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(3), 739–750. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.3.11>
- Arifin, M., & Rahmawati, S. (n.d.). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Pelestarian Nilai-Nilai Maritim di Kalangan Nelayan Pesisir. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 112–128.
- Bhattacharya, S., Das, B. K., Roy, A., Nayak, P. K., Saha, A., Parida, P. K., Lianthuamluaia, L., Mondal, K., & Chakraborty, S. (2024). Socio-Economic Profile and Vulnerabilities Assessment in Small-Scale Fisheries of Lower Gangetic Flood Plain Wetland: An Initiative Towards Achieving Wetland Ecosystem Sustainability and Community Well-Being. *Sustainability (Switzerland)*, 16(21). <https://doi.org/10.3390/su16219583>
- Chambers, R. (1997). Whose reality counts? Putting the first last. In *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Dasgupta, R., Dhyani, S., Basu, M., Kadaverugu, R., Hashimoto, S., Kumar, P., Johnson, B. A., Takahashi, Y., Mitra, B. K., Avtar, R., & Mitra, P. (2023). Exploring Indigenous and Local Knowledge and Practices (ILKPs) in Traditional Jhum Cultivation for Localizing Sustainable Development Goals (SDGs): A Case Study from Zunheboto District of Nagaland, India. *Environmental Management*, 72(1), 147–159. <https://doi.org/10.1007/s00267-021-01514-6>
- Faiza Humairah. (2023). Analisis potensi desa pesisir berbasis blue economy dalam mewujudkan sustainable development goals. In *Aleph* (Vol. 87, Issue 1,2, pp. 149–200). <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces>
- Food, & Organization, A. (n.d.). *Ecosystem approach to fisheries management: Training handbook*. FAO.
- Hasriyanti, & Syarif, E. (2022). *Geografi Sumber Daya Implikasi Pendekatan dan Pengelolaan*.
- Heyd, T. (2000). Sacred Ecology. In *Environmental Ethics* (4th ed., Vol. 22, Issue 4). Routledge. <https://doi.org/10.5840/enviroethics20002247>
- Hidayah, & Ramdani. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 123–136.
- Ipa Hafsiyah Yakin. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January, pp. 1–7).
- Kohsaka, R., & Rogel, M. (2021). Traditional and Local Knowledge for Sustainable Development: Empowering the Indigenous and Local Communities of the World. In *InPartnerships for the Goals 2021 Apr 29* (pp. 1261–1273). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95963-4_17
- Ligar Abdillah, & Afriandi, F. (2023). Mapping Local Potential of Coastal Communities to Support Sustainable Empowerment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 463–473. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66181>

- Mishra, P., Joshi, B., Agarwal, P., & Varshney, I. (2024). Sustainable Development Goals-Role Of Indigenous Knowledge. *Theory And Practice*, 2024(5), 4165–4171. <https://kuey.net/>
- Morrow, E., & Scorgie-Porter, L. (2017). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. In *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.4324/9781912282319>
- Nayak, P. K., Dias, A. C. E., & Pradhan, S. K. (2022). Traditional Fishing Community and Sustainable Development. In *InLife below water 2022 May 24* (pp. 1042–1059). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98536-7_88
- Northover, P. (2024). Development as freedom. In *The Companion to Development Studies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9780429282348-8>
- Nurhayati, S., Abdullah, M., & Latif, A. (n.d.). Integrasi Pengetahuan Lokal dan Inovasi Teknologi dalam Adaptasi Nelayan Tradisional terhadap Modernisasi. *Jurnal Ekologi Pesisir Dan Laut Tropis*, 9(3), 215–230.
- Opler, M. E., & Steward, J. H. (1956). Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution. In *American Sociological Review* (Vol. 21, Issue 3). University of Illinois Press. <https://doi.org/10.2307/2089302>
- Ostrom, E. (1990). Governing the commons: the evolution of institutions for collective action. In *Governing the commons: the evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.2307/3146384>
- PAHLEVIANNUR, M. R., & ROSYADA, D. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022. Prenada Media.
- Putnam, R. D. (n.d.). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahman, H., & Sari, D. P. (n.d.). Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Berbasis Kelompok Lokal di Era Digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, 4(1), 56–70.
- Rotchés-Ribalta, R., Ruas, S., Ahmed, K. D., Gormally, M., Moran, J., Stout, J., White, B., & Ó hUallacháin, D. (2021). Assessment of semi-natural habitats and landscape features on Irish farmland: New insights to inform EU Common Agricultural Policy implementation. *Ambio*, 50(2), 346–359. <https://doi.org/10.1007/s13280-020-01344-6>
- Salam, R. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Hutan Di Pulau Wangi-Wangi. In *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* (Vol. 8, Issue 1). Penerbit Universitas Negeri Makassar Press. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.109>
- Satria, A. (n.d.). *Ekologi Politik Nelayan: Refleksi Antropologis dalam Pembangunan Perikanan*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Press.
- Seyedsayamdost, E. (2020). Sustainable development goals. *Essential Concepts of Global Environmental Governance*, 2030(10.1186), 251–253. <https://doi.org/10.4324/9780367816681-102>
- Sharma, B., & Kumari, R. (2021). Contribution of Indigenous Knowledge in Achievement of Sustainable Development Goals: A Literature Review. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 16;15(4):109-21, 109–121. <https://doi.org/10.9734/arjass/2021/v15i430272>
- Syarif, E. (2021a). Fundamental Study of Marine Resource Conservation Wisdom for Traditional Fishermen. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 7(1).
- Syarif, E. (2021b). Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Laut Melalui Kearifan Lokal Sistem Punggawa-Sawi Di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Environmental Science*, 3(2), 171–82.

- Syarif, E. (2022). *Masyarakat Adat Karampuang: Kearifan Lokal Dalam Konservasi Hutan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OX9IEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=hutan+memodifikasi+iklim&ots=OfCjmVbChT&sig=MNhB68GD80twIVcoMFgFc59gm0w>
- Syarif, E. (2023). Resource Geography: Utilization of Tongke-Tongke Mangrove Forest Area as A Learning Resource. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 26(1), 65–76.
- Syarif, E, Fatchan, A., & Astina, I. K. (2017). Progressivity Punggawa-sawi in sustaining flying fish resources on culture patorani Takalar District South Sulawesi Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*.
- Syarif, E, Hendra, H., Maddatuang, M., & Saputro, A. (2023). Konservasi Sumber Daya pada Masyarakat Pesisir Berbasis Kearifan Lokal. In *Civic Education Law and Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi: Vol. 27;1(1):10*.
- Syarif, E, Marlina, M., & Saputro, A. (2024). Environmental Friendship Levels of Bajo Fishers to Build a Blue Economy in Achieving the 2030 SDGs. *EnvironmentAsia*, 17(2), 38–49.
- Syarif, Erman, & Maddatuang. (2023). *Dinamika Kemiskinan Nelayan*.
- Tranggono, D., N, P. F., Tutiasri, R. P., & Winarno, S. T. (2021). *Monograf Pengembangan Inovasi Berbasis Potensi Masyarakat dan Kearifan Lokal* (pp. 23–31).
http://repository.upnjatim.ac.id/3776/1/Monograf_Pengembangan_Inovasi_Berbasis_Potensi.pdf
- U.N.D.P. (n.d.). *Inclusive Blue Economy: Advancing Sustainable Development through Ocean-Based Solutions*. United Nations Development Programme.
- UN. (2020). The Sustainable Development Goals Report 2020. In *United Nations publication issued by the Department of Economic and Social Affairs*. United Nations.
- Wulida, N., Rajagukguk, G., Kurniawan, A., & Arsal, T. (2020). Local Wisdom of The Lomban Tradition (Sedekah Laut) As An Effort Sustainable Development of Environmental Stability For Coast Community. In *Proceedings of the 1st International Conference on Environment and Sustainability Issues, ICESI 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2290356>
- Zamzami, L., & Effendi, N. (2023). Cultural and entrepreneurial attitudes of fishermen involved in the production of fishery products in West Sumatra, Indonesia: Implications for marine resource conservation areas in village development. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 7(3). <https://doi.org/10.24294/jipd.v7i3.2629>